



## Corn Ribs : Inovasi Olahan Jagung untuk Pemberdayaan UMKM Desa Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun

***Corn Ribs: Corn Processing Innovation for Empowering MSMEs in Bah Joga Village, Jawa Maraja Bah District, Jambi, Simalungun Regency***

**Nova Apriani Purba<sup>1\*</sup>, Siti Endang Sariniah<sup>2</sup>, Nesya Aulia<sup>3</sup>, Yulinda<sup>4</sup>, Franindya Purwaningtyas<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : [novaapriani236@gmail.com](mailto:novaapriani236@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitiendangsariniah04@gmail.com](mailto:sitiendangsariniah04@gmail.com)<sup>2</sup>, [nesyaaulia2814@gmail.com](mailto:nesyaaulia2814@gmail.com)<sup>3</sup>,

[yulindanasution487@gmail.com](mailto:yulindanasution487@gmail.com)<sup>4</sup>, [franindya@uinsu.ac.id](mailto:franindya@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

\*Penulis korespondensi : [novaapriani236@gmail.com](mailto:novaapriani236@gmail.com)

### Article History:

Naskah Masuk: 23 Oktober 2025;

Revisi: 11 November 2025;

Diterima: 29 November 2025;

Tersedia: 02 Desember 2025

**Keywords:** Bah Joga Village, Corn Ribs, Local Corn, MSME Empowerment, qualitative descriptive

**Abstract.** Corn is one of the potential agricultural commodities in Bah Joga Village however, its utilization has mostly been limited to traditional products, resulting in relatively low economic value. This study aims to introduce corn ribs as an innovative food product derived from local corn, which is expected to strengthen the empowerment of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the village. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and literature review related to food innovation and small business development. The findings indicate that corn ribs have promising market potential since they combine flavors that suit modern consumer preferences with raw materials that are easily accessible locally. Furthermore, processing corn into corn ribs can increase the selling value of agricultural products, open new business opportunities, and enhance the competitiveness of local MSMEs. Therefore, this innovation not only contributes to the diversification of food products but also supports the economic improvement of Bah Joga Village through the development of creative enterprises based on local resources.

### Abstrak

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang potensial dikembangkan di Desa Bah Joga, namun pemanfaatannya masih terbatas pada bentuk olahan tradisional sehingga nilai tambah ekonominya relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan corn ribs sebagai produk inovatif berbasis jagung lokal yang diharapkan mampu mendorong pemberdayaan UMKM di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, serta studi literatur terkait inovasi produk pangan dan pengembangan usaha kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corn ribs memiliki prospek pasar yang cukup baik karena menggabungkan cita rasa yang sesuai dengan preferensi konsumen modern dan bahan baku yang mudah diperoleh secara lokal. Selain itu, pengolahan jagung menjadi corn ribs dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian, membuka peluang usaha baru, serta memperkuat daya saing UMKM di tingkat lokal. Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya berkontribusi pada diversifikasi olahan pangan, tetapi juga berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat Desa Bah Joga melalui pengembangan usaha kreatif berbasis sumber daya lokal.

**Kata Kunci:** Corn Ribs, Desa Bah Joga, deskriptif kualitatif, Jagung Lokal, Pemberdayaan UMKM.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Bah Joga di Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun, merupakan desa agraris yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian, khususnya jagung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus lahan, luas lahan jagung mencapai sekitar 10

hektare dengan rata-rata produksi 6 ton per hektare per musim tanam. Dalam program KKN yang dilaksanakan di desa ini, terlihat bahwa masyarakat telah terbiasa mengolah jagung secara sederhana, namun belum banyak inovasi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga. Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi produk jagung relatif rendah, dengan rata-rata pendapatan petani hanya berkisar Rp2.000.000 – Rp3.000.000 per bulan sebelum adanya intervensi program pemberdayaan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan produk olahan jagung yang lebih kreatif dan inovatif.

Meskipun masyarakat Desa Bah Joga memiliki semangat kewirausahaan, produk yang dihasilkan oleh UMKM cenderung masih tradisional dan belum mampu menembus pasar yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal (*needs assessment*) oleh tim KKN, sebagian besar pelaku usaha menghadapi kendala serupa yaitu keterbatasan modal, kurangnya keterampilan inovasi produk, dan kemasan modern. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar utama dalam merancang program pemberdayaan berbasis potensi lokal, agar kegiatan yang dilakukan benar-benar menjawab permasalahan riil masyarakat. UMKM di pedesaan umumnya mengalami keterbatasan dalam hal modal, keterampilan, dan akses pemasaran (Hidayah et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi produk pangan berbasis komoditas lokal yang memiliki daya tarik tinggi dan potensi komersial.

Secara konseptual, kegiatan pemberdayaan masyarakat berlandaskan pada teori community empowerment, yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki (Afandi, 2020). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku utama perubahan sosial dan ekonomi di lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi pedesaan menekankan pada peningkatan keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan inovatif untuk mengembangkan potensi lokal.

Sementara itu, inovasi UMKM berbasis lokal merupakan strategi yang menggabungkan potensi sumber daya daerah dengan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai tambah dan berdaya saing tinggi (Wijana et al., 2024). Menurut Hasan et al. (2024), pengembangan inovasi produk berbasis komoditas lokal tidak hanya memperkuat daya saing ekonomi, tetapi juga mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, konsep pemberdayaan dan inovasi lokal menjadi landasan penting dalam pengembangan produk olahan jagung seperti Corn Ribs yang berpotensi menjadi ikon ekonomi kreatif Desa Bah Joga.

*Corn ribs* merupakan inovasi olahan jagung dengan cara memotong jagung menyerupai bentuk iga, kemudian dibumbui dan digoreng hingga menghasilkan cita rasa unik. Inovasi ini bukan hanya memberi nilai tambah dari segi estetika, tetapi juga membuka peluang pasar baru bagi UMKM desa. Menurut Hasan et al., (2024), diversifikasi produk pangan berbasis jagung dapat meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memperluas segmentasi pasar. Program inovasi *Corn ribs* hadir sebagai solusi yang tidak hanya fokus pada pengolahan hasil pertanian, tetapi juga membangun rantai nilai ekonomi dari petani ke UMKM. Produk ini mengadaptasi teknik kuliner modern dari tren *street food* internasional yang disesuaikan dengan cita rasa lokal. Berbeda dengan program pemberdayaan berbasis olahan jagung di daerah lain, seperti pembuatan keripik jagung atau tepung jagung. Kebaruan ilmiah dari model ini terletak pada integrasi pelatihan teknis berbasis komunitas desa, sehingga menciptakan model pemberdayaan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Dalam program KKN, mahasiswa telah melakukan edukasi kepada warga Desa Bah Joga terkait potensi inovasi produk jagung, salah satunya melalui Progja UMKM *Corn Ribs*. Implementasi produk ini dapat menjadi langkah strategis untuk menghubungkan petani jagung dengan UMKM lokal, sehingga terjadi rantai nilai yang saling menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rinanda & Sarjito (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan produk olahan jagung mampu meningkatkan kapasitas produksi dan keterampilan masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (*participatory empowerment*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pelaku utama dalam proses perubahan sosial ekonomi (Afandi, 2020).

Menurut teori pemberdayaan, peningkatan kapasitas masyarakat mencakup tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi (Hasan et al., 2024). Dalam konteks ini, inovasi produk Corn Ribs menjadi bentuk implementasi nyata pemberdayaan karena memadukan pengembangan potensi lokal (jagung) dengan inovasi kewirausahaan desa. Pendekatan berbasis sumber daya lokal ini terbukti efektif dalam memperkuat daya saing UMKM sekaligus membangun kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan Wijana et al., (2024).

Namun, terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti ketersediaan peralatan pengolahan yang memadai, keterampilan teknik produksi, serta strategi pemasaran yang efektif. Arifan et al., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas jagung, khususnya kadar air dan varietas, sangat memengaruhi kualitas olahan. Oleh karena itu, pengendalian mutu menjadi faktor penting agar *corn ribs* mampu bersaing di pasar. Secara teoritis, model pemberdayaan *Corn Ribs* ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur

pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal, dengan menekankan sinergi antara inovasi produk, pendekatan partisipatif, dan penguatan kapasitas wirausaha masyarakat desa. Penelitian dan pengembangan *corn ribs* di Desa Bah Joga bukan hanya menghadirkan inovasi kuliner, tetapi juga membangun model pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan branding produk, UMKM desa dapat memiliki daya tawar lebih baik di pasar lokal. Dengan adanya inovasi *corn ribs*, diharapkan Desa Bah Joga dapat menjadi contoh sukses dalam mengembangkan produk unggulan desa berbasis jagung. Program ini dapat memperkuat UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membentuk citra positif desa sebagai sentra inovasi kuliner lokal. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan potensi pertanian serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui inovasi produk olahan jagung Corn Ribs sebagai upaya peningkatan kapasitas UMKM di Desa Bah Joga. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana proses pengembangan inovasi Corn Ribs dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat? (2) Sejauh mana inovasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM berbasis potensi lokal?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu metode riset dan aksi yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat Desa Bah Joga, yang memiliki potensi pertanian jagung melimpah namun masih terbatas dalam hal inovasi produk dan strategi pemasaran. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan (Afandi, 2020).

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PAR terdiri atas empat tahap berulang, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi dan refleksi (*observation & reflection*), serta perencanaan ulang (*replanning*). Siklus ini bersifat spiral dan partisipatif, di mana hasil refleksi dari satu tahap digunakan untuk memperbaiki tindakan pada tahap berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kindon, Pain, dan Kesby (2007), PAR memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dengan peneliti dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Dalam konteks Desa Bah Joga, penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dilaksanakan melalui beberapa siklus kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tahap pertama dilakukan pada 22 Agustus 2025, yaitu perencanaan aksi bersama yang diikuti oleh 25 peserta terdiri atas petani jagung, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada identifikasi masalah, pemetaan potensi, dan praktik langsung penanaman jagung di lahan percontohan.

Tahap kedua dilaksanakan pada 26 Agustus 2025, yakni tindakan (*action*) berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan produk Corn Ribs. Kegiatan meliputi perancangan formula resep, penyusunan fasilitas produksi sederhana, serta desain kemasan produk. Tim pengabdian dan masyarakat secara kolaboratif melakukan uji coba produksi skala kecil untuk menguji cita rasa, teknik pengolahan, dan efisiensi proses. Dalam tahapan ini, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat menjadi pelaku utama yang aktif terlibat dalam setiap proses pembuatan.

Tahap ketiga dilaksanakan pada 28 Agustus 2025, yaitu observasi, refleksi, dan evaluasi bersama. Kegiatan ini bertujuan menilai keberhasilan pelatihan, mengidentifikasi kendala teknis, serta melakukan perbaikan (improvisasi) terhadap formula dan kemasan produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar dan kemampuan lokal. Tahapan refleksi dalam PAR merupakan elemen penting yang menjembatani tindakan dan pembelajaran sosial di tingkat masyarakat.

Sepanjang seluruh siklus PAR, data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, wawancara informal, serta diskusi kelompok. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif partisipatif dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan diskusi untuk memperkuat validitas hasil.

Model konseptual kegiatan ini menggambarkan hubungan antar tahapan dalam bentuk siklus spiral yang berkesinambungan sebagaimana tampak pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Siklus *Participatory Action Research* (PAR) dalam Pemberdayaan UMKM Berbasis Produk *Corn Ribs* di Desa Bah Joga.

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa setiap tahap saling terkait dan membentuk proses pembelajaran sosial berulang antara masyarakat dan tim pengabdian. Hasil refleksi dari satu siklus menjadi dasar perencanaan siklus berikutnya.

Secara teoritis, penerapan PAR ini didasari oleh gagasan Paulo Freire (1970) tentang *conscientization* (kesadaran kritis), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial. Prinsip ini diperkuat oleh Stringer (2014) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan partisipatif merupakan proses kolaboratif untuk memahami masalah dan mengembangkan solusi nyata berbasis konteks lokal.

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan analisis tematik dan model analisis partisipatif untuk memastikan kedalaman serta validitas hasil. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi beberapa kategori utama, seperti peningkatan keterampilan, partisipasi masyarakat, dan dampak ekonomi. Setelah itu dilakukan pengenalan tema (*theme identification*) berdasarkan kesamaan makna dari pengalaman warga selama program berlangsung.

Tema-tema yang muncul, seperti “kemandirian ekonomi berbasis inovasi pangan” dan “kolaborasi sosial dalam produksi Corn Ribs”, diinterpretasikan bersama masyarakat melalui diskusi kelompok kecil (*focus group discussion*). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga turut memberikan makna terhadap hasil kegiatan.

Indikator keberhasilan program PKM ini diukur melalui kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator Keberhasilan melalui Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.

<b>Jenis Indikator</b>	<b>Uraian dan Target Keberhasilan</b>
Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan pendapatan rata-rata peserta sebesar <math>\geq 25\%</math> setelah kegiatan.</li> <li>b. Terbentuknya minimal 2 UMKM baru berbasis olahan jagung.</li> <li>c. Peningkatan jumlah produk <i>Corn Ribs</i> yang terjual di pasar lokal dari 0 menjadi rata-rata 70 bungkus/bulan.</li> </ul>
Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatnya keterampilan warga dalam inovasi dan pengemasan produk.</li> <li>b. Tumbuhnya kesadaran kolektif akan potensi ekonomi jagung lokal.</li> <li>c. Meningkatnya partisipasi dan kolaborasi antarwarga dalam kegiatan ekonomi produktif.</li> </ul>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data baseline ekonomi masyarakat, sebelum pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Bah Joga, pendapatan rata-rata rumah tangga pelaku UMKM berada pada kisaran Rp2.000.000–Rp3.000.000 per bulan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani jagung, namun belum memiliki keterampilan dalam mengolah hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Setelah implementasi tahap pertama kegiatan berupa pelatihan inovasi produk Corn Ribs, hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 25%, serta terbentuknya unit usaha baru berbasis olahan jagung yang dikelola secara mandiri oleh warga. Indikator keberhasilan program ditetapkan melalui tiga aspek terukur, yaitu peningkatan jumlah UMKM baru berbasis jagung, peningkatan pendapatan rata-rata pelaku usaha, dan peningkatan keterampilan inovasi produk serta kemampuan pengemasan. Temuan awal ini menjadi dasar pembahasan hasil kegiatan yang meliputi tahapan pelaksanaan, pelatihan produksi Corn Ribs, pembentukan UMKM, serta analisis dampak sosial dan ekonomi.

Proses pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun menghasilkan dinamika pendampingan yang sangat positif. Hasil dan pembahasan dari pengabdian masyarakat di Desa Bah Joga dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Penanaman Jagung Bersama Warga Desa Bah Joga**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bah Joga, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun, diawali dengan penanaman jagung bersama masyarakat, petani, perangkat desa, dan anggota KKN UIN Sumatera Utara. Penanaman dilakukan secara gotong royong di lahan pertanian warga yang telah disepakati menjadi lahan percontohan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa kebersamaan dan membangun komitmen warga untuk mengelola hasil pertanian secara mandiri. Selain sebagai kegiatan awal, tahap ini juga berfungsi sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat tentang teknik budidaya jagung yang baik untuk menjaga kualitas hasil panen.

Melalui interaksi langsung di lapangan, warga tidak hanya menanam, tetapi juga berdiskusi mengenai pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam setiap proses kegiatan (Novandalina & Yuli Ernawati, 2024).

### **2. Pelatihan dan Pembuatan Inovasi Olahan Jagung (*Corn Ribs*)**

Tahap kedua merupakan inti kegiatan, yaitu pelatihan pembuatan produk inovatif “*Corn Ribs*”. Kegiatan dilaksanakan di posko KKN. Dalam sesi ini, tim KKN mengelola jagung biasa menjadi produk olahan modern. Langkah-langkah pengolahan meliputi pemotongan jagung menjadi bentuk menyerupai iga (*ribs*), perendaman dalam bumbu khas, proses pengeringan, dan penggorengan hingga renyah. Proses dilakukan menggunakan alat sederhana agar mudah diterapkan warga di rumah masing-masing. Hasil uji coba pertama menunjukkan rasa *corn ribs* yang gurih dan manis alami. Pelatihan ini berhasil memperkenalkan keterampilan baru dan membuka wawasan warga bahwa jagung dapat menjadi bahan utama produk kuliner modern dengan nilai jual lebih tinggi (Nastiti et al., 2023).

### **3. Sosialisasi Produk kepada Warga Desa Bah Joga**

Setelah tahap produksi berhasil, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja Desa Bah Joga. Sosialisasi dilaksanakan di salah satu rumah warga secara langsung dan penyuluhan mengenai

potensi ekonomi *corn ribs*. Dalam kegiatan ini, warga diajarkan cara melakukan pengemasan sederhana tetapi menarik, serta strategi pemasaran di tingkat local. Antusiasme masyarakat tinggi, kelompok ibu-ibu bahkan mulai berinovasi dengan berbagai varian rasa seperti pedas manis dan keju.

Selain edukasi ekonomi, sosialisasi ini juga memperkuat semangat kebersamaan. Kolaborasi antarwarga dan mahasiswa menciptakan suasana produktif yang mendorong munculnya rencana pembentukan kelompok UMKM *Corn Ribs* Bah Joga sebagai tindak lanjut program PKM.

#### **4. Hasil dan Dampak Kegiatan**

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa program inovasi *Corn Ribs* di Desa Bah Joga berhasil diterapkan dengan baik dan diterima positif oleh warga. Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang khas dan tekstur renyah, serta dikemas dengan tampilan menarik. Dampak sosial terlihat dari meningkatnya kolaborasi antara masyarakat dan mahasiswa. Sementara dampak ekonomi tampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap komoditas jagung, dari bahan mentah bernilai rendah menjadi produk olahan bernilai jual tinggi. Beberapa warga bahkan telah memproduksi *corn ribs* secara mandiri untuk dijual di pasar desa. Program ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan kewirausahaan masyarakat. Mereka kini memahami perhitungan biaya produksi, strategi harga, dan pentingnya menjaga mutu agar usaha dapat berkelanjutan.

Berikut perbandingan sederhana antara kondisi masyarakat sebelum dan sesudah program :

**Tabel 2.** Perbandingan Kondisi Ekonomi dan Partisipasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

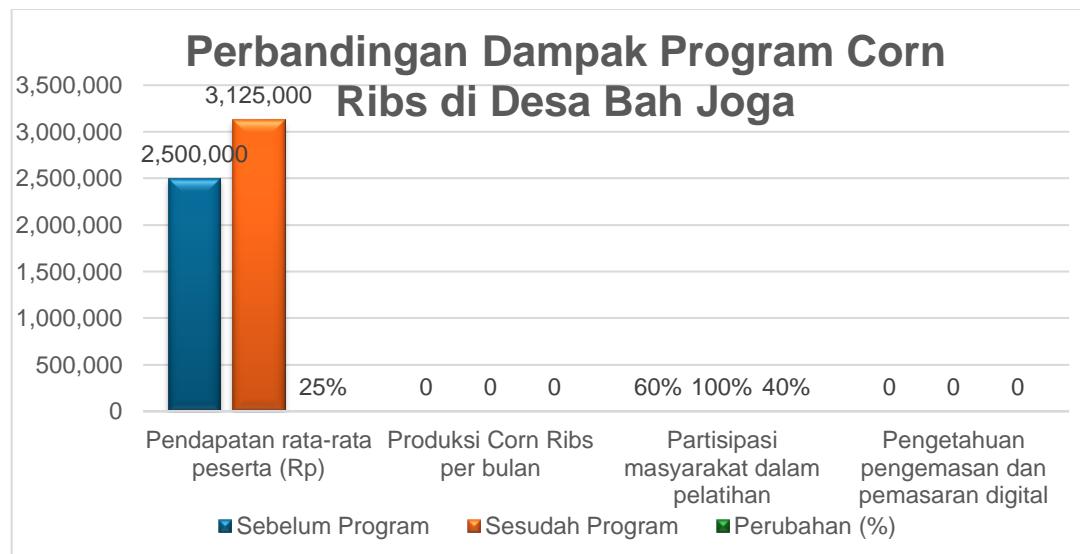
*Corn Ribs.*

<b>Indikator Dampak</b>	<b>Sebelum Program</b>	<b>Sesudah Program</b>	<b>Perubahan (%)</b>
Pendapatan rata-rata peserta (Rp)	2.500.000	3.125.000	+25%
Produksi <i>Corn Ribs</i> per bulan	0	±70 bungkus	—
Partisipasi masyarakat dalam pelatihan	60%	100%	+40%

Pengetahuan pengemasan dan pemasaran digital	Rendah	Sedang-Tinggi	-
--	--------	---------------	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa program memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan ekonomi dan partisipasi masyarakat. Pendapatan rata-rata peserta meningkat dari sekitar Rp2.500.000 menjadi Rp3.125.000 per bulan, atau naik sebesar 25%. Selain itu, masyarakat yang sebelumnya hanya menjual jagung mentah kini mampu memproduksi sekitar 70 bungkus Corn Ribs per bulan secara mandiri. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan juga meningkat dari 60% menjadi 100%, yang menunjukkan tingginya antusiasme warga terhadap kegiatan pengabdian.

Peningkatan kemampuan dalam pengemasan dan pemasaran digital juga menjadi capaian penting. Warga mulai memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menjual produk mereka, sehingga memperluas jangkauan pasar dan menambah nilai ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)* efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat desa, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan Kondisi Ekonomi dan Partisipasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan *Corn Ribs*.

Grafik ini berfungsi sebagai visualisasi data dari tabel sebelumnya agar pembaca lebih mudah memahami perubahan yang terjadi. Batang berwarna biru menunjukkan kondisi masyarakat sebelum program, sedangkan batang berwarna merah menggambarkan kondisi setelah program.

Kegiatan PKM *Corn Ribs* di Desa Bah Joga membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dapat menciptakan hasil yang berkelanjutan. Warga tidak hanya menerima pelatihan secara pasif, tetapi turut berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penanaman dan sosialisasi produk. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap hasil program dan meningkatkan semangat kebersamaan antarwarga. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan kesadaran kolektif akan potensi ekonomi desa.

Dari sisi sosial, program ini memperkuat hubungan antarwarga melalui kegiatan bersama. Penanaman dan pelatihan menjadi ajang kolaborasi antara kelompok usia dan profesi yang berbeda. Suasana kerja sama yang terbangun menciptakan lingkungan sosial yang positif, di mana setiap individu merasa memiliki kontribusi dalam pembangunan desa. Nilai-nilai gotong royong yang mulai pudar kini muncul kembali dalam bentuk kegiatan produktif.

Secara ekonomi, hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan keterampilan warga dalam memanfaatkan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Produk *corn ribs* yang dihasilkan memiliki potensi pasar luas karena cita rasanya yang unik dan berbahan dasar lokal. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana diversifikasi pangan lokal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat daya saing UMKM desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nastiti et al., (2023) yang menekankan pentingnya diversifikasi produk pertanian dalam meningkatkan ekonomi pedesaan.

Dari aspek pengembangan usaha, kegiatan PKM ini membuktikan pentingnya pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat. Pelatihan yang diberikan tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup manajemen usaha dan perhitungan biaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novandalina & Yuli Ernawati (2024) yang menyatakan bahwa dukungan akademisi dan pembinaan rutin sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM di daerah rural.

Meskipun kegiatan berjalan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama proses implementasi. Pertama, keterbatasan alat produksi, seperti pisau pemotong jagung membuat proses produksi masih dilakukan secara manual sehingga kapasitas produksi belum optimal. Kedua, akses permodalan masih terbatas karena sebagian peserta belum memiliki legalitas usaha dan tidak memiliki jaminan untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa 80% peserta masih aktif memproduksi dan menjual *Corn Ribs* dua bulan setelah program berakhir. Sebanyak dua kelompok usaha kecil mulai menjajakan produknya di pasar tradisional dan acara desa. Selain itu, kegiatan ini

mendukung konsep pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal. Pemanfaatan jagung lokal mengurangi ketergantungan terhadap bahan impor, sekaligus mendukung ekonomi sirkular di tingkat desa. Penggunaan alat sederhana dan bahan alami menjadikan kegiatan ini ramah lingkungan dan mudah diadaptasi oleh desa lain.

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi lapangan, dikembangkan suatu kerangka yang dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan UMKM berbasis potensi lokal, yaitu Model Pemberdayaan UMKM “*CORN-RIBS*” . Model ini bersifat partisipatif dan mudah direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Tahapan model pemberdayaan tersebut dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.** Model Pemberdayaan Berbasis Inovasi Produk Lokal.

No	Tahap	Fokus Kegiatan	Output Program
1	: Identifikasi Potensi Lokal	Menggali komoditas unggulan desa seperti jagung dan menganalisis potensi pasarnya.	Teridentifikasi sumber daya lokal yang siap dikembangkan.
2	: Pelatihan dan Inovasi Produk	Peningkatan keterampilan melalui pelatihan pengolahan, pengemasan dan pengujian rasa.	Terciptanya produk inovatif berbasih bahan baku lokal.
3	: Pembentukan Kelembagaan UMKM	Pembentukan kelompok usaha, pelatihan manajemen keuangan dan produksi.	Terbentuknya struktur usaha desa yang mandiri dan berkelanjutan.
4	: Branding dan Pemasaran Digital	Pembuatan logo, kemasan menarik, promosi medial sosia, dan pendaftaran izin usaha.	Produk memiliki identitas dan daya saing pasar.
5	: Keberlanjutan dan Replikasi Program	Pendampingan jangka panjang, kerjasama lintas sektor, dan adaptasi ke komoditas lain.	Terwujudnya model pemberdayaan

berkelanjutan yang dapat di replikasi.

---

Model ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan, sementara perguruan tinggi berfungsi sebagai pendamping dan fasilitator. Dengan mengintegrasikan inovasi produk, penguatan kapasitas usaha, dan jejaring pemasaran, Corn Ribs Model berpotensi menjadi kerangka kerja strategis dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

Selain menghasilkan produk baru yang bernilai jual, model ini juga memperkuat aspek sosial melalui kolaborasi antarwarga dan peningkatan rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis inovasi produk lokal bukan hanya meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai pusat kreativitas dan ketahanan ekonomi berbasis sumber daya lokal. (Sudarmiatin et al., 2024)



**Gambar 3.** Foto Bersama Dengan Pemilik Lahan Jagung.



**Gambar 4.** Menanam Jagung (MahasiswaFebi).



**Gambar 5.** Produk *Corn Ribs*.



**Gambar 6.** Sosialisasi UMKM *Corn Ribs*.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bah Joga berhasil memberdayakan masyarakat melalui inovasi olahan jagung menjadi *corn ribs* yang bernilai jual tinggi. Melalui tahapan penanaman bersama, pelatihan produksi, dan sosialisasi kepada warga, program ini meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta semangat kewirausahaan masyarakat desa. Produk *corn ribs* tidak hanya menghadirkan cita rasa baru yang disukai, tetapi juga menjadi peluang ekonomi yang memperkuat UMKM lokal.

Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat, mahasiswa, dan perangkat desa mampu menciptakan perubahan nyata dalam pengelolaan potensi pertanian lokal menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada terbentuknya model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa. Program ini memberikan implikasi praktis dalam pengembangan UMKM pedesaan, yaitu pentingnya inovasi produk, peningkatan kapasitas produksi, serta penerapan strategi pemasaran yang adaptif terhadap tren modern. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur pengabdian masyarakat di bidang ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis komoditas lokal. Sementara secara sosial-ekonomi, hasil program menunjukkan bahwa inovasi sederhana namun kontekstual seperti *corn ribs* mampu memperkuat ekonomi keluarga, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya lokal yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat, mahasiswa, dan perangkat desa mampu menciptakan perubahan nyata dalam pengelolaan potensi pertanian lokal menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Afandi, A. (2020). PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) METODOLOGI ALTERNATIF RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TRANSFORMATIF. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Februari*, 11.
- Arifan, F., Broto, W., Fatimah, S., & Aldi, V. M. (2021). Uji Kadar Air Varietas Jagung untuk Keripik Jagung di Desa Sugihmanik. *Jurnal Penelitian Terapan Kimia*, 2(2), 1–6.
- Fajri, M. S., & Nugroho, T. (2024). Pelatihan Pemberdayaan UMKM untuk Peningkatan Kualitas Produk dan Daya Saing di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 115-124. <https://doi.org/10.22147/jpm.v4i2.5678>
- Hasan, H., Madania, M., Thomas, N. A., & Paneo, M. A. (2024). Inovasi Pembuatan Produk Kesehatan Berbasis Jagung Sebagai Komoditas Lokal Dalam Upaya Peningkatan Derajat

Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Motolohu Kecamatan Randangan Pohuwato. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 3(3), 77–81. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v3i3.27353>

Hidayah, N., Istiani, A. N., & Septiani, A. (2020). PEMANFAATAN JAGUNG (*Zea Mays*) SEBAGAI BAHAN DASAR PEMBUATAN KERIPIK JAGUNG UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA PANCA TUNGGAL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–48.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203933671>

Nastiti, Y. A., Rahim, A. R., Sukaris, & Widiharti. (2023). PENGOLAHAN JAGUNG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN KELUARGA PETANI DI DESA SUMBERKEREPO. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 5, 450–455.

Novandalina, A., & Yuli Ernawati, F. (2024). PEMBERDAYAAN UMKM MAKANAN LOKAL MELALUI INOVASI PRODUK DAN STRATEGI DIGITALISASI UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR DI KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (BESIRU)*, 1(1), 971–975.

Prasetyo, D., & Harsono, A. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Produk Lokal: Studi Kasus di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 59–65. <https://doi.org/10.34359/jepm.v10i3.6789>

Rinanda, I., & Sarjito, S. (2024). Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting di Desa Dasan Tapen. *Abdi Geomedisains*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.23917/abdigemedisains.v3i2.422>

Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). SAGE Publications.

Sudarmiatin, M. A., Rahayu, W. P., & Sedang, D. (2024). Inovasi Produk UMKM sebagai Strategi Daya Saing di Pasar Lokal dan Global. 1, 39–47.

Susanto, A., & Lestari, W. (2023). Inovasi Pemanfaatan Jagung Sebagai Bahan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sejahtera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.52004/jpm.v6i1.12345>

Wijana, S., Padang, R., Atikah, H., & Subekti, I. F. (2024). DIVERSIFIKASI DAN PENINGKATAN KUALITAS PANGAN MELALUI INOVASI PASCAPANEN JAGUNG DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN NUSA TENGGARA TIMUR. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.283>